

HUBUNGAN INFORMED CONSENT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI SECTIO CAESAREA DI RUANG OPERASI

Correlation Of Informed Consent With Anxiety Level Of Pre Operational Section Caesaria Patients In The Operating Room

Kharitya Erlita Sari¹, Widiharti*²

^{1,2} Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gresik

Alamat Korespondensi : Prodi Keperawatan dan Ners UMG

Jl. Proklamasi No. 54 Gresik-Jawa Timur -Indonesia

E-mail: widiharti@umg.ac.id

ABSTRAK

Sectio Caesarea (SC) merupakan salah satu jenis tindakan pembedahan yang memerlukan *informed consent*. Pasien dan keluarga memandang setiap tindakan pembedahan sebagai peristiwa besar yang dapat menimbulkan takut dan cemas tingkat tertentu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *Sectio Caesarea* (SC). Metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *Consecutive Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah semua Ibu Pre Operasi SC yang diambil selama waktu penelitian sebanyak 21 orang. Penelitian menggunakan kuesioner *Informed Consent* dan kuesioner HARS untuk mengukur tingkat kecemasan. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Koefisien kontingensi*. Hasil penelitian didapatkan nilai $p=0,029 < 0,05$, artinya terdapat hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesaria* (SC). Kesimpulan Terdapat hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *Sectio Caesarea* (SC) di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Sekapuk.

Kata kunci : *Informed Consent*, Tingkat Kecemasan, *Sectio Caesarea*

ABSTRACT

Sectio Caesarea (SC) is a type of surgical procedure that requires informed consent. Patients and families view every surgical procedure as a major event that can cause a certain level of fear and anxiety. The purpose of this study was to determine the relationship between informed consent and the anxiety level of preoperative *Sectio Caesarea* (SC) patients. The research method uses a cross sectional approach with a consecutive sampling technique. The sample in this study were all 21 SC women who were taken during the study time. The study used an *Informed Consent* questionnaire and a HARS questionnaire to measure anxiety levels. The test used in this study was the contingency coefficient. The results obtained were $p = 0.029 < 0.05$, meaning that there was a relationship between giving informed consent and the anxiety level of preoperative *sectio caesaria* (SC) patients. Conclusion There is a relationship between giving informed consent and the anxiety level of preoperative *Sectio Caesarea* (SC) patients in the operating room of PKU Muhammadiyah Sekapuk Hospital.

Keywords : *Informed Consent*, Anxiety Levels, Preoperative *Sectio Caesarea* Patients



PENDAHULUAN

Bedah mayor merupakan jenis tindakan bedah yang sering dilaksanakan dan umumnya menggunakan anastesi general. Jenis operasi pada tingkatan mayor biasanya seperti *sectio caesarea* (SC) (Dwi & Umami, 2018). Bedah *Sectio Caesarea* adalah jenis persalinan dengan membuat sayatan di lapisan uterus melalui abdomen, atau *section caesarea* merupakan tindakan histerotomia dalam upaya janin tersebut lahir dari rahim (Mochtar, 2012). Tindakan bedah adalah jenis pengobatan yang dilakukan jika diperlukan dan mempunyai resiko ancaman bagi tubuh, integritas, dan jiwa pasien. Pasien beserta keluarganya menganggap bahwa tindakan bedah adalah situasi berat yang bisa menyebabkan rasa cemas dan takut. Sehingga perlu adanya pernyataan setuju bagi keduanya untuk meminimalkan kecemasan sebelum dan sesudah tindakan pembedahan (Dewi & Umami, 2018).

Sectio Caesarea merupakan salah satu tindakan operasi yang dapat menimbulkan kecemasan. Ketegangan yang ditimbulkan disebabkan karena si ibu akan melahirkan bayinya melalui sebuah operasi yang bisa mengancam kehidupannya. Kecemasan yang dirasakan oleh si ibu tingkatannya variatif dari ringan sampai berat tergantung dari

mekanisme koping yang dimilikinya (Ibrahim, 2012).

Survei Global Kesehatan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2013 yang dituliskan dalam data statistik kesehatan dunia menyebutkan bahwa angka kejadian SC terbesar terdapat pada wilayah Amerika (36%), wilayah Western Pasifik (24%) dan wilayah Eropa (23%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Osterman et al (Tahun 2011) mengenai perubahan jumlah rata-rata kelahiran melalui SC di Amerika Serikat sejak tahun 1996 (19,7%) menjadi 32,2% pada tahun 2011. Data statistik WHO (2013) juga menyebutkan bahwa negara tertinggi dengan kejadian SC terdapat pada negara Brazil (52%), Cyprus (51%), Mexico (39%). Hasil Penelitian dari Akbar dkk Tahun 2014 tentang Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan derajat nyeri post sectio caesarea dengan p value 0,010.

Hasil Penelitian dari Dwi & Umami tahun 2018 tentang Pengaruh Pemberian Informed Consent Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea bahwa tingkatan cemas sebelum



diberikan intervensi sebagian besar menunjukkan kecemasan ringan 25 orang (39,7%), dan tingkat cemas sesudah intervensi menunjukkan sebagian besar mengalami cemas ringan sebanyak 33 orang (52,4%).

Berdasarkan data yang di dapat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk pada bulan Juli-September 2021 di RS PKU Muhammadiyah Sekapuk terdapat 24 pasien operasi Sectio Caesarea. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli-September 2021 dari hasil wawancara dari 10 responden terdapat 5 pasien merasa cemas dikarenakan baru pertama kali melakukan operasi, 3 pasien takut karena pasien takut terjadi kegagalan pada operasinya dan 2 pasien tidak merasakan cemas dikarenakan pasien sudah pernah melakukan operasi.

Selain itu, dukungan dan peran serta lingkungan baik keluarga maupun masyarakat juga sangat dibutuhkan dan sebagai sarana penyedia informasi. Salah satu upaya untuk menurunkan kecemasan adalah dengan memperbaiki pengetahuan tentang prosedur operasi yang akan dijalankan selama itu, juga diperlukan pemberian dukungan psikologis agar pasien lebih tenang. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan

Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Operasi RS PKU Muhammadiyah Sekapuk”.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik. Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi dengan pendekatan Cross Sectional untuk mengetahui hubungan *Informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (Independent variabel). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi *Sectio Caesarea* di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Sekapuk sebanyak 21 pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien Pre-Op SC Berdasarkan *Inform Consent*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Inform Consent Pasien Pre-Op SC

No	Inform consent	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak faham	15	71,4
2	Faham	6	28,6
Jumlah		21	100

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan *Inform Consent* terdapat



71.4% dengan Kriteria Tidak Paham dan 28.6% dengan Kriteria Paham.

Informed Consent mempunyai arti sebagai pernyataan setuju/ tidak yang diutarakan oleh pasien/ keluarganya kepada dokter akan tindakan medis yang diberikan, sesudah mereka memperoleh informasi yang benar atas tindakan yang akan diberikan kepadanya (Chrisdiono, 2011).

Pasien yang mempunyai pemahaman baik akan penjelasan tersebut, mempercayai tindakan, dan mempunyai kemampuan pengambilan keputusan yang tepat mempunyai hak untuk melakukan penolakan akan pemeriksaan dan tindakan medik, walaupun terkadang keputusan yang diambil berkesan tidak masuk akal. Jika kondisi tersebut terjadi dan ini menimbulkan konsekuensi yang berbahaya maka dokter akan mencoba berdiskusi kembali dengan pasien akan keputusan tersebut, bukan untuk merubah apa yang sudah menjadi keputusannya, akan tetapi untuk melakukan klarifikasi kondisi baik buruknya. Oleh karena itu perlunya pengecekan kembali mengenai informasi yang sudah didapat pasien apakah sudah benar dan paham akan rencana pengobatan dan perawatan serta efek samping yang bisa timbul (Konsil Kedokteran Indonesia. 2011).

Kenyataan adanya penolakan pasien terhadap rencana pengobatan yang terkesan tidak rasional bukan merupakan alasan untuk mempertanyakan kompetensi pasien. Meskipun demikian, suatu penolakan dapat mengakibatkan dokter meneliti kembali kapasitasnya, apabila terdapat keganjilan keputusan tersebut dibandingkan dengan keputusan-keputusan sebelumnya. Dalam setiap masalah seperti ini rincian setiap diskusi harus secara jelas didokumentasikan dengan baik (Konsil Kedokteran Indonesia, 2011).

Perlunya *Informed Consent* sebagai dasar untuk melakukan tindakan medis sangat diutamakan untuk menjadi pondasi kepercayaan seseorang, oleh sebab itu seorang perawat harus mampu melakukan *Informed Consent* dengan baik agar terciptanya kepercayaan seseorang dalam suatu tindakan medis. Perlunya informasi serta edukasi yang baik dalam melakukan *Informed Consent*. Ketika seseorang tidak paham tentang *Informed Consent* yang dilakukan perawat maka akan menimbulkan berbagai hal terutama tingkat kecemasan seseorang, akan tetapi jika pasien paham tentang *Informed Consent* akan menimbulkan kepercayaan pada tindakan yang akan



dilakukan seperti kelancaran saat operasi SC.

2. Karakteristik Pasien Pre-Op SC

Berdasarkan tingkat kecemasan pasien pre op *Sectio Caesarea*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan pasien pre op *Sectio Caesera*

No	Ansietas	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Ada Kecemasan	0	0
2	Kecemasan Ringan	1	4.8
3	Kecemasan Sedalng	2	9.5
4	Kecemasan Berat	2	9.5
5	Kecemasan Sangat Berat	16	76.2
Jumlah		21	100

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Kuisisioner Kecemasan terdapat 76.2% dengan Kecemasan Sangat Berat, 9.5%, dengan Kecemasan Berat dan Sedang serta 4.8% dengan Kecemasan Ringan.

Berdasarkan teori psikoanalitik, interpersonal, behavioral, dan biologikal, menjelaskan faktor predisposisi dan pespitasi merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan dimana ketidakmampuan integritas fisik seseorang dalam menerima stressor dari luar sehingga seseorang akan menggunakan berbagai mekanisme

untuk menghadapi kecemasan baik secara konstruksi maupun destruktif dalam menghadapi kecemasan (Stuart, 2016).

Fetal distress atau gawat janin merupakan asfiksia janin yang progresif yang dapat menimbulkan berbagai dampak seperti dekompresi dan gangguan sistem saraf pusat serta kematian. Jika serviks telah berdilatasi dan kepala janin tidak lebih dari 1/5 diatas symphysis pubis, atau bagian teratas tulang, lakukan persalinan dengan ekstraksi vacum ataupun forceps. Jika serviks tidak berdilatasi penuh dan kepala janin berada lebih 1/5 atas diatas symphysis pubis, maka lakukan persalinan dengan sectio caesarea, karena bahaya janin meninggal dalam kandungan. Sikap bidan adalah melakukan konsultasi dengan dokter pengawasnya dan segera melakukan rujukan sehingga janin dapat diselamatkan dengan tindakan operasi (Andriani, 2010).

Pada dasarnya stress merupakan ancaman serius pada ibu hamil. Terlalu stress dapat menimbulkan gangguan saat kehamilan. Perlunya tindakan operasi pada ibu hamil salah satunya dikarenakan posisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan persalinan normal. Oleh sebab itu tingkat kecemasan ibu semaikin memberat



karena akan dilakukan proses operasi. Ketika seseorang merasa cemas maka semua system tubuh akan mengalami penurunan akibat ketakutan. Ketika tingkat kecemasan sangat berat maka kondisi seseorang tidak akan dapat berpikir jernih, dalam kondisi tersebut dukungan dari orang terdekat akan sangat penting untuk memulihkan pikiran seseorang agar tidak berpikir

yang berlebihan dan ketika seseorang dapat berpikir jernih maka tingkat kecemasan seseorang dapat menurun. Dalah berbagai kasus tingkat kecemasan seseorang dapat menimbulkan efek negative dan jika tingkat kecemasan seseorang dapat diatasi maka akan timbul rasa aman dan menyebabkan tingkat kecemasan seseorang akan menurun.

3. Hubungan *Informed Consent* dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* Di Ruang Operasi RS PKU Muhammadiyah Sekapuk

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Kontingensi

No	<i>Inform Consent</i>	Tingkat Kecemasan				Total	α	ρ	
		Tidak Ada Kecemasan	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	Kecemasan Berat				
1	Tidak Paham	0	0	0	2	13	15	0.05	0.029
2	Paham	0	1	2	0	3	6		
	Total	0	1	2	2	16	21		

Dari Hasil table diatas Hasil Uji Koefisien Kontingensi antara *Informed Consent* Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* didapatkan hasil CrossTab dengan *Informed Consent* Tidak Paham dengan Kecemasan Berat 2, dan Kecemasan Sangat Berat sedangkan pada *Informed Consent* Paham dengan Kecemasan Ringan 1, Kecemasan Sedang 2 dan Kecemasan Sangat Berat 3. Hasil Uji Koefisien Kontingensi dengan N=21 dengan $\alpha = 0.05$ karena $\alpha < 0.029$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat Hubungan *Informed Consent* Dengan

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* Di Ruang Operasi RS PKU Muhammadiyah Sekapuk.

Ketika individu mampu dan mempunyai kompetensi untuk menolak tindakan medis yang diberikan walaupun terkesan tidak masuk akal alasan yang diambilnya. Jikalau masalah penolakan terjadi dan berakibat fatal kalau tidak dilakukan maka dokter mempunyai kewenangan untuk mendiskusikan kembali tindakan medis dengan pasien/keluarganya. Diskusi ini dilakukan untuk tidak mempengaruhi pasien, akan tetapi untuk mengecek



secara menyeluruh apakah pasien dan keluarga sudah sangat jelas menerima informasi yang diberikan sebelum rencana tindakan dilaksanakan (Konsil Kedokteran Indonesia, 2011).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan Informed Consent dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *section caesare* di ruang operasi RS PKU Muhammadiyah Sekapuk didapatkan hasil uji kontingensi $N=21$ dengan $\alpha=0,05$ karena $\alpha < 0,029$ maka H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan *Informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi *section caesarea* di ruang operasi Rumah sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk.

Saran

Bagi institusi Pendidikan dapat menerapkan salah satu metode yang komunikatif untuk menambah pengetahuan tentang menghadapi kecemasan pasien pre operasi *Sectio Caesarea*. Bagi rumah sakit dapat memberikan edukasi secara jelas agar pasien tidak mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Bagi profesi keperawatan dapat memberikan pengetahuan tentang pre operasi *Sectio Caesarea* kepada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar dkk. (2014). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang
- Alimul Hidayat A.A., (2010). Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif, Jakarta: Heath Books
- Amril Amri, Bunga Rampai *Hukum Kesehatan*, Widya Medika, Jakarta, 2013, hal. 31
- Anna Rohmawati, 2012. *Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kajen Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Keperawatan Vol. 5 No. 1 Maret 2012 : 57-70
- Chrisdiono M. Achadiat (2011). *Pernik-pernik hukum kedokteran melindungi pasien dan dokter.*, Jakarta, Widya Medika.
- Cunningham FG, Gant NF (2011). *Dasar-Dasar Ginekologi & Obstetri*. Jakarta: Penerbit Buku EGC.
- Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Hauth JC, Rouse DJ, Spong CY (2013). *Obstetri william edisi 23, volume 1*. Jakarta: penerbit buku kedokteran EGC.
- Dahlan S. 2014. *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta. Arkans
- Dharma, Surya. 2015. *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi & Ummi. 2018. *Pengaruh Pemberian Informed Consent Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea*
- Hawari, D. (2016). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta : Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.



- J. Guwandi. 2010. Informed Consent dan Informed Refusal, Penerbit Fakultas Kedokteran UI
- Kusumawati F dan Hartono Y. (2010). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2011). *Komunikasi Efektif Dokter – Pasien*. Jakarta.
- Manuaba. (2012) Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.
- Martowirjo, Astry Lanu. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Sectio Caesarea Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman (Nyeri) Di Ruang Nifas Rsu Dewi Sartika Kendari
- Mochtar, Rustam. (2012) Sinopsis Obstetri. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional (Edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017a). Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional (edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Oxorn & Forte. (2010). Ilmu Kebidanan: Patologi & Fisiologi Persalinan. ANDI. Yogyakarta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rochman, K. L. (2010). *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Rochati P (2011). Skrining antenatal pada ibu hamil pengenalan faktor risiko. Surabaya: Airlangga University Press.
- Roihatul Zahroh, Dewi Maslahatul. (2017). Pengaruh Slow Deep Breathing Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre operasi Sectio Caesarea. Retrived from:<http://journal.wima.ac.id/> diakses pada tanggal 27 Mei 2021.
- Stuart, Gail, W, (2016). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta. EGC
- Wahyudi, Dhita Annisa. (2020). Analisis Informed Consent Terhadap Perlindungan Hukum Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung. Vol. 2 No. 1 Januari 2020. Politeknik Piksi Ganesha Bandung Fakultas Hukum Universitas Komputer Indonesia. <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/law>

